



Newsletter Pusdatin

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

PEJABAT FUNGSIONAL STATISTISI DAN PRANATA KOMPUTER KEMENTERIAN PERTANIAN SIAP MENYONGSONG ERA INDUSTRI 4.0



Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Hal ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Istilah ini mencakup sistem cyber-fisik, Internet of Things (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Arus revolusi industri 4.0 yang serba digital tak bisa dibendung, termasuk oleh para penyelenggara negara atau Aparatur Sipil Negara (ASN). Sistem atau teknologi pelayanan publik kedepannya tak boleh lagi

sebatas pertemuan fisik, namun pelayanan bisa dilakukan dari manapun. Penguasaan teknologi dalam sistem pemerintahan, memiliki tujuan untuk menciptakan Smart ASN yang searah dengan dinamisasi pemerintahan di era digital. Strategi kunci membangun the whole government yaitu menyiapkan kualitas dan kompetensi ASN yang semakin mumpuni, inovatif, kreatif, berdaya saing tinggi, yang memimpin terlaksananya tata kelola pemerintahan modern. Peran Pejabat Fungsional

Tim Redaksi :

Pengarah :
Kapusdatin

Penasehat :
Kepala Bagian Umum

Penanggung Jawab :
Kasubag Pelayanan dan Publikasi Data

Redaktur :
Dhanang Susatyo, SE

Editor :
Hani Hanifah R, S.Kom
Dra. P.Hanny Mulianny, MM
Budi Setiono
Agus Sumantri, S.Sos

Fotografer :
Sri Lestari, ST
Iswadi

Desain Grafis :
Cahyani Wartianingsih, S.Kom
Apriadi Setiawan, S.Kom, MT

Sekretariat :
Eli David, S.Sos, MM
Hot Lanis Mangatur Sibarani, S.Kom
Murdino
Suparmi

alamat redaksi :

Pusat Data dan Sistem Informasi
Pertanian Jl. Harsono RM No. 3
Gd. D Lantai IV
Pasar Minggu – Jakarta 12550
Telp : 021-7805305, 7816384
Fax : 021-7822638
e-mail :

newsletter@pertanian.go.id

DAFTAR ISI

Pejabat Fungsional Statistisi dan Pranata Komputer Kementerian Pertanian Siap Menyongsong Era Industri 4.0	1
Perkembangan Nilai Tukar Petani	3
Perkembangan Harga Gabah dan Beras Di Penggilingan	6
Mari Aware Terhadap Malware	10

Statistisi dan Pranata Komputer dalam menyongsong Industri 4.0 melalui Tugas dan Fungsinya di Kementerian Pertanian, yaitu berperan aktif dalam menyiapkan, memperbaiki dan memperbaharui infrastruktur, mentransformasikan metode kerja agar lebih produktif, efektif, dan efisien, serta menuntut diri untuk terus maju dan menjadi lebih baik.

Untuk meningkatkan peran serta pejabat fungsional statistisi dan pranata komputer dalam peningkatan profesionalisme. serta untuk menyampaikan informasi, menyamakan persepsi, mendiskusikan peraturan terkait jabatan fungsional statistik dan pranata komputer, maka Pusat Data dan Sistem Pertanian mengadakan acara pertemuan yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 28 Februari – 1 Maret 2019 bertempat di Hotel Cavinton.

Peserta yang hadir adalah pejabat fungsional statistisi dan pranata komputer lingkup Kementerian Pertanian, Tim Penilai Jabatan Fungsional Statistisi dan Pranata Komputer serta Pejabat Struktural lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dengan narasumber dari BPS dan Biro Organisasi dan Kepegawaian Kementan.

Pada pemaparan sesi pertama, Bapak Hasan dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa jabatan fungsional statistisi mempunyai tugas pokok yaitu : melaksanakan kegiatan statistik dan pranata

komputer mempunyai tugas pokok yaitu : merencanakan, menganalisis, merancang, mengimplementasikan, mengembangkan dan atau mengoperasikan sistem informasi berbasis komputer. Untuk pengangkatan calon pejabat fungsional statistisi dan pranata komputer yang berasal dari lulusan SMA/D3 dengan jurusan yang sesuai (statistik/informasi teknologi) kemudian mengajukan daftar usul pengajuan angka kredit (dupak) dengan catatan prestasi kerja satu tahun terakhir “baik”, dan golongan minimal II/c, selanjutnya akan diangkat menjadi pejabat fungsional pada jenjang statistisi terampil. Sedangkan pengangkatan calon pejabat fungsional statistisi dan pranata komputer yang berasal dari lulusan D4/S1/S2/S3 hampir sama dengan lulusan SMA/D3, yang membedakan hanya golongan pangkat yaitu minimal III/a dan akan diangkat menjadi pejabat fungsional pada jenjang statistisi ahli.

Berkaitan dengan uji kompetensi, uji kompetensi merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.19 Tahun 2013, tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi pejabat fungsional statistisi, merupakan salah satu persyaratan bagi statistisi untuk naik jabatan, uji kompetensi juga diperuntukkan bagi peserta inpassing statistisi muda dan

madya serta pranata komputer madya.

Pada sesi kedua, Bapak Sibli dari Biro Organisasi dan Kepegawaian Kementan menyatakan bahwa sesuai Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 19 Tahun 2013, Statistisi Profesional : Dituntut untuk mampu bekerja secara bertanggung jawab dalam hal pengumpulan data, mengolah data, menyajikan data, menganalisa data yang akurat sehingga pimpinan organisasi dapat memberikan keputusan yang tepat. Sama halnya dengan pranata komputer sesuai dengan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 66 Tahun 2003 tugas pokok Pranata Komputer adalah merencanakan, menganalisis, merancang, mengimplementasikan, mengembangkan dan atau mengoperasikan sistem informasi berbasis komputer. Berdasarkan Sistem Informasi Manajemen Aparatur Sipil Negara (SIM ASN), sampai dengan tanggal 25 Februari 2019 jumlah pejabat fungsional di lingkup Kementerian Pertanian yaitu statistisi 45 pegawai dan pranata komputer berjumlah 92. (Dhanang)



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di 33 provinsi di Indonesia pada Februari 2019, NTP secara nasional turun 0,37 persen dibandingkan NTP Januari 2019, yaitu dari 103,33 menjadi 102,94. Penurunan NTP pada Februari 2019 disebabkan oleh penurunan indeks harga hasil produksi pertanian lebih besar dibandingkan dengan penurunan pada indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan

produksi pertanian.

Penurunan NTP Februari 2019 dipengaruhi oleh penurunan NTP di dua dari lima subsektor pertanian, yaitu NTP Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,80 persen dan Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 1,47 persen. Sebaliknya, tiga subsektor lainnya mengalami kenaikan NTP, yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,71 persen, Subsektor Peternakan sebesar 0,05 persen, dan Subsektor Perikanan sebesar 0,26 persen.

2. Indeks Harga Yang Diterima Oleh Petani (It)

Pada Februari 2019, secara nasional It turun sebesar 0,53 persen dibanding It Januari 2019, yaitu dari 138,94 menjadi 138,21. Penurunan It pada Februari 2019 disebabkan penurunan It di tiga subsektor pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,97 persen, Subsektor Hortikultura sebesar 1,57 persen, dan Subsektor Peternakan sebesar 0,08 persen. Sementara itu, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Subsektor Perikanan mengalami kenaikan It masing-masing sebesar 0,51 persen dan 0,08 persen.

3. Indeks Harga yang Dibayar Oleh Petani (Ib)

Melalui Ib dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Februari 2019, secara nasional Ib turun sebesar 0,16 persen bila dibanding Ib Januari 2019, yaitu dari 134,47 menjadi 134,26. Hal ini disebabkan oleh penurunan nilai Ib di seluruh subsektor pertanian, yaitu: Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,17 persen, Subsektor Hortikultura

Tabel 1. Nilai Tukar Petani Per Subsektor Serta Persentase Perubahannya (2012=100)

Sub Sektor	Januari 2019	Februari 2019	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	103,33	102,94	-0,37
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	138,94	138,21	-0,53
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	134,47	134,26	-0,16
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	139,65	139,25	-0,29
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	124,05	124,31	0,21
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	103,14	102,73	-0,39
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	138,77	138,01	-0,54
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	134,55	134,34	-0,15
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	139,61	139,21	-0,28
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	124,24	124,50	0,21
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP)	107,58	106,72	-0,80
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	148,29	146,85	-0,97
- Padi	144,00	142,21	-1,24
- Palawija	160,21	159,48	-0,46
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	137,84	137,60	-0,17
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	140,21	139,75	-0,33
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	130,13	130,52	0,31
2. Hortikultura			
a. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH)	101,00	99,51	-1,47

Lanjutan Tabel 1

Subsektor	Januari 2019	Februari 2019	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	136,81	134,66	-1,57
- Sayur-sayuran	132,20	129,29	-2,20
- Buah-buahan	141,20	139,67	-1,08
- Tanaman Obat	133,87	134,54	0,50
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	135,46	135,32	-0,10
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	139,66	139,35	-0,22
- Indeks BPPBM	122,22	122,58	0,29
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPR)	94,73	95,41	0,71
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	127,80	128,46	0,51
- Tanaman Perkebunan Rakyat	127,80	128,46	0,51
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	134,91	134,64	-0,20
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	138,58	138,18	-0,29
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	123,11	123,31	0,16
4. Peternakan			
a. Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPPT)	107,39	107,44	0,05
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	138,58	138,47	-0,08
- Ternak Besar	142,31	142,61	0,21
- Ternak Kecil	127,39	127,56	0,13
- Unggas	139,47	138,42	-0,75
- Hasil Ternak	130,16	129,15	-0,77
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	129,05	128,88	-0,13
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	139,83	139,44	-0,28
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	119,22	119,26	0,04
5. Perikanan			
a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)	106,82	107,10	0,26
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Nelayan dan Pembudidaya Ikan (It)	140,82	140,93	0,08
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib)	131,83	131,59	-0,18
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	140,30	139,82	-0,35
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	117,46	117,65	0,16
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	113,78	113,96	0,15
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Nelayan (It)	149,06	149,09	0,02
- Penangkapan Perairan Umum	142,82	143,15	0,23
- Penangkapan Laut	148,95	149,00	0,03
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan (Ib)	131,00	130,83	-0,13
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	139,82	139,42	-0,28
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	116,97	117,12	0,13
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)	101,87	102,21	0,34
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Pembudidaya Ikan (It)	134,93	135,09	0,12
- Budidaya Air Tawar	135,93	135,86	-0,05
- Budidaya Laut	118,91	119,36	0,37
- Budidaya Air Payau	130,29	130,99	0,53
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Pembudidaya Ikan (Ib)	132,46	132,17	-0,21
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	140,70	140,14	-0,40
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	117,86	118,08	0,18

sebesar 0,10 persen, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,20 persen, Subsektor Peternakan sebesar 0,13 persen, dan Subsektor Perikanan sebesar 0,18 persen.

4. NTP Menurut Subsektor

a. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP)

Pada Februari 2019 terjadi penurunan NTPP sebesar 0,80 persen. Hal ini terjadi karena It turun sebesar 0,97 persen, lebih besar dibandingkan dengan penurunan Ib sebesar 0,17 persen.

Penurunan It pada Februari 2019 disebabkan oleh penurunan indeks pada kelompok padi dan palawija (khususnya komoditas gabah dan jagung) masing-masing sebesar 1,24 persen dan 0,46 persen.

Penurunan Ib sebesar 0,17 persen disebabkan oleh penurunan pada Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,33 persen, sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) mengalami kenaikan sebesar 0,31 persen.

b. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH)

Pada Februari 2019, NTPH turun sebesar 1,47 persen. Hal ini terjadi karena penurunan It, sebesar 1,57 persen, lebih besar dibandingkan dengan penurunan Ib sebesar 0,10 persen.

Penurunan It Februari 2019 disebabkan turunnya harga berbagai komoditas

di dua kelompok Subsektor Hortikultura. Indeks pada kelompok sayur-sayuran (khususnya bawang merah dan cabai merah) turun sebesar 2,20 persen, dan kelompok buah-buahan (khususnya komoditas jeruk dan apel) turun sebesar 1,08 persen. Sedangkan indeks kelompok tanaman obat (khususnya komoditas kencur dan kunyit) naik sebesar 0,50 persen.

Penurunan lb sebesar 0,10 persen, yaitu dari 135,46 menjadi 135,32, disebabkan turunnya indeks kelompok KRT sebesar 0,22 persen, sedangkan indeks kelompok BPPBM naik 0,29 persen.

c. Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada Februari 2019, terjadi kenaikan NTPR sebesar 0,71 persen. Hal ini terjadi karena It naik sebesar 0,51 persen, sementara lb turun sebesar 0,20 persen.

Kenaikan It Februari 2019 disebabkan naiknya indeks kelompok tanaman perkebunan rakyat khususnya komoditas kelapa sawit dan kemiri.

Penurunan yang terjadi pada lb disebabkan oleh turunnya indeks kelompok KRT sebesar 0,29 persen, sedangkan indeks kelompok BPPBM naik sebesar 0,16 persen.

d. Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT)

Pada Februari 2019, NTPT naik sebesar 0,05 persen. Hal ini terjadi karena It hanya mengalami penurunan

sebesar 0,08 persen, lebih kecil dibandingkan dengan penurunan lb yang mencapai 0,13 persen.

Penurunan It Februari 2019 disebabkan oleh turunnya It pada dua kelompok penyusun Subsektor Peternakan, yaitu kelompok unggas dan kelompok hasil ternak masing-masing sebesar 0,75 persen dan 0,77 persen. Sedangkan It kelompok lainnya yaitu kelompok ternak besar dan kelompok ternak kecil mengalami kenaikan, masing-masing sebesar 0,21 persen dan 0,13 persen. Komoditas yang menyebabkan penurunan It terbesar pada Subsektor Peternakan yaitu telur ayam ras dan ayam ras pedaging.

Penurunan yang terjadi pada lb sebesar 0,13 persen dikarenakan oleh turunnya indeks kelompok KRT sebesar 0,28 persen, sementara indeks kelompok BPPBM naik sebesar

0,04 persen.

5. NTP Provinsi

Dari 33 provinsi sebanyak 18 provinsi mengalami penurunan NTP, sedangkan 15 provinsi lainnya mengalami kenaikan NTP. Penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu sebesar 1,47 persen, sebaliknya kenaikan NTP tertinggi pada Februari 2019 terjadi di Provinsi Riau yaitu sebesar 1,58 persen.

Penurunan terbesar NTP di Provinsi Sulawesi Tengah disebabkan penurunan pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat khususnya pada komoditas kakao yang turun sebesar 3,52 persen. Sedangkan kenaikan tertinggi NTP di Provinsi Riau disebabkan kenaikan pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat khususnya komoditas kelapa sawit yang naik sebesar 9,19 persen.

Tabel 2. Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya, Februari 2019 (2012=100)

Provinsi	It		lb		NTP	
	Indeks	% Perubahan	Indeks	% Perubahan	Rasio	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	124,62	-0,48	132,83	-0,37	93,82	-0,10
Sumatera Utara	134,42	0,65	135,33	-0,12	99,33	0,77
Sumatera Barat	129,47	0,26	132,44	-0,41	97,75	0,68
Riau	128,77	1,21	133,28	-0,36	96,61	1,58
Kepulauan Riau	122,25	-0,66	125,19	0,00	97,65	-0,66
Jambi	131,62	0,93	132,44	-0,47	99,38	1,40
Sumatera Selatan	119,41	0,62	130,40	-0,32	91,57	0,94
Kepulauan Bangka Belitung	106,23	0,45	126,28	-0,23	84,12	0,68
Bengkulu	128,18	0,24	134,58	-0,39	95,24	0,63
Lampung	135,78	-0,67	129,70	-0,43	104,69	-0,24
DKI Jakarta	124,64	-0,59	125,21	-0,17	99,55	-0,42
Jawa Barat	152,69	-0,16	137,04	-0,05	111,42	-0,12
Banten	138,82	0,15	137,93	-0,21	100,64	0,36
Jawa Tengah	137,52	-1,10	133,94	-0,04	102,67	-1,06
DI Yogyakarta	135,32	-0,05	132,21	0,19	102,36	-0,23

Lanjutan Tabel 2

Provinsi	It		Ib		NTP	
	Indeks	% Perubahan	Indeks	% Perubahan	Rasio	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jawa Timur	148,38	-1,16	137,75	-0,27	107,72	-0,89
Bali	136,28	-0,21	131,06	-0,52	103,98	0,32
Nusa Tenggara Barat	147,08	-0,77	133,32	-0,35	110,32	-0,42
Nusa Tenggara Timur	138,96	-0,58	131,63	0,42	105,57	-1,00
Kalimantan Barat	122,94	-0,68	131,80	-0,01	93,28	-0,67
Kalimantan Tengah	125,69	0,79	131,46	-0,23	95,61	1,03
Kalimantan Selatan	123,60	0,48	129,03	-0,11	95,79	0,60
Kalimantan Timur	123,56	0,00	130,80	-0,31	94,47	0,31
Sulawesi Utara	127,11	0,07	133,55	0,30	95,18	-0,24
Gorontalo	137,22	0,65	131,68	0,00	104,21	0,65
Sulawesi Tengah	125,96	-1,38	134,40	0,09	93,72	-1,47
Sulawesi Selatan	137,88	-0,67	133,87	-0,37	102,99	-0,29
Sulawesi Barat	138,40	-1,43	126,79	-0,13	109,15	-1,31
Sulawesi Tenggara	122,72	-1,32	132,14	-0,32	92,87	-1,01
Maluku	135,87	-0,17	134,68	0,28	100,88	-0,44
Maluku Utara	127,93	-0,38	133,60	0,07	95,75	-0,45
Papua	121,04	0,42	133,20	-0,14	90,87	0,56
Papua Barat	133,72	0,19	131,59	0,11	101,62	0,08
Nasional	138,21	-0,53	134,26	-0,16	102,94	-0,37

6. Inflasi Perdesaan

Konsumsi Rumah Tangga Petani merupakan salah satu komponen Nilai yang Dibayar oleh Petani. Inflasi perdesaan diperoleh dari perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) Petani. Secara nasional, pada Februari 2019 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,29 persen yang disebabkan oleh penurunan indeks kelompok pengeluaran bahan makanan. Dari 33 provinsi yang dihitung


IKRT-nya pada Februari 2019, 26 provinsi mengalami deflasi, 6 provinsi mengalami inflasi dan 1 provinsi relatif stabil. Deflasi tertinggi terjadi di Provinsi Bali sebesar 0,91 persen dan inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,48 persen, sementara itu Provinsi Sulawesi Tengah relatif stabil.

7. NTUP Menurut Subsektor

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

juga merupakan perbandingan antara Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It) dengan Indeks Harga yang dibayar oleh Petani (Ib) dimana komponen Ib hanya meliputi Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Secara konseptual, NTUP mengukur seberapa cepat Indeks Harga yang Diterima oleh Petani dibandingkan dengan Indeks Harga Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal.

Pada Februari 2019 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,73 persen. Hal ini terjadi karena penurunan It sebesar 0,53 persen sementara indeks BPPBM naik sebesar 0,21 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya NTUP hampir di seluruh subsektor, kecuali di Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat.

Subsektor Hortikultura mengalami penurunan terbesar NTUP pada Februari 2019 yaitu sebesar 1,86 persen, sedangkan Subsektor Perkebunan Rakyat merupakan satu-satunya subsektor yang mengalami kenaikan NTUP yaitu sebesar 0,35 persen. ( Dhanang)

PERKEMBANGAN HARGA GABAH DAN BERAS DI PENGILINGAN

1. Harga Produsen Gabah

Survei monitoring harga produsen gabah selama Januari 2019 dilakukan terhadap 1.224 observasi transaksi penjualan gabah di 28 provinsi terpilih. Observasi harga terutama

berasal dari lima provinsi di Jawa sebanyak 509 observasi (41,58 persen), diikuti sembilan provinsi di Sumatera 415 observasi (33,91 persen), empat provinsi di Kalimantan 137 observasi (11,19 persen),

Bali 71 observasi (5,80 persen), tiga provinsi di Sulawesi 51 observasi (4,17 persen), dua provinsi di Nusa Tenggara 28 observasi (2,29 persen), dua provinsi di Maluku 9 observasi (0,74 persen), dan dua

provinsi di Papua 4 observasi (0,33 persen). Berdasarkan komposisinya, jumlah observasi

harga gabah masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 834 observasi (68,13

persen), diikuti oleh GKG sebanyak 204 observasi (16,67 persen) dan gabah kualitas rendah sebanyak 186.

Tabel 1. Jumlah Observasi, Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan, dan HPP Menurut Kelompok Kualitas, Januari 2019

Kelompok	Jumlah	Harga di Petani (Rp/kg)		Rata-Rata Harga (Rp/kg)		HPP (Rp/kg)	
		Terendah	Tertinggi	Petani	Penggilingan	Petani	Penggilingan
Kualitas	Observasi						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
GKP	834	3 900	7 200	5 353	5 453	3 700	3 750
	(68,13%)	(Riau)	(Kalsel)				
GKG	204	4 600	6 727	5 780	5 903	---	4 600
	(16,67%)	(Maluku)	(Jambi)				
Kualitas Rendah	186	3 900	6 933	4 693	4 800	---	---
	(15,20%)	(Jabar)	(Sumbar)				
Total	1 224						
	(100,00%)						

Keterangan:

- GKG : KA ≤ 14,00% dan KH ≤ 3,00%
- GKP : KA (14,01%–25,00%) dan KH (3,01%–10,00%)
- Kualitas Rendah: KA > 25,00% atau KH > 10,00%
- Harga Pembelian Pemerintah (HPP) berdasarkan Inpres No. 5 Tahun 2015 tgl.17 Maret 2015

Selama Januari 2019, harga tertinggi di tingkat petani Rp. 7.200,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp. 7.300,00 per kg. Sementara harga terendah di tingkat petani dan tingkat penggilingan masing-masing Rp.3.900,00 per kg dan Rp. 3.940,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan tingkat penggilingan berasal dari GKP varietas Mayang yang terjadi di Kec. Kertak Hanyar, Kab. Banjar (Kalimantan Selatan).

Sementara itu, harga terendah di tingkat petani berasal dari GKP varietas Impari 42 yang terjadi di Kec. Bunga Raya, Kab. Siak (Riau), kualitas rendah varietas IR64 dan Ciherang yang terjadi di Kec. Tenjolaya, Kab. Bogor, dan varietas Inpari 36 yang terjadi di Kec. Cigombong, Kab. Bogor (Jawa Barat). Untuk tingkat penggilingan harga terendah berasal dari kualitas rendah varietas Ciherang yang terjadi di Kec. Cigombong, Kab.

Bogor (Jawa Barat). Dibandingkan bulan lalu, rata-rata harga GKP di tingkat petani selama Januari 2019 naik sebesar Rp. 116,00 per kg (2,22 persen) menjadi Rp. 5.353,00 per kg, GKG di tingkat petani mengalami kenaikan sebesar Rp. 66,00 per kg (1,16 persen) menjadi Rp. 5.780,00 per kg. Untuk Rata-rata harga gabah kualitas rendah mengalami penurunan sebesar Rp. 144,00 per kg (2,99 persen) menjadi Rp. 4.693, 00 per kg.

Tabel 2. Rata-Rata Harga Gabah di Tingkat Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perkembangannya, Januari 2018–Januari 2019

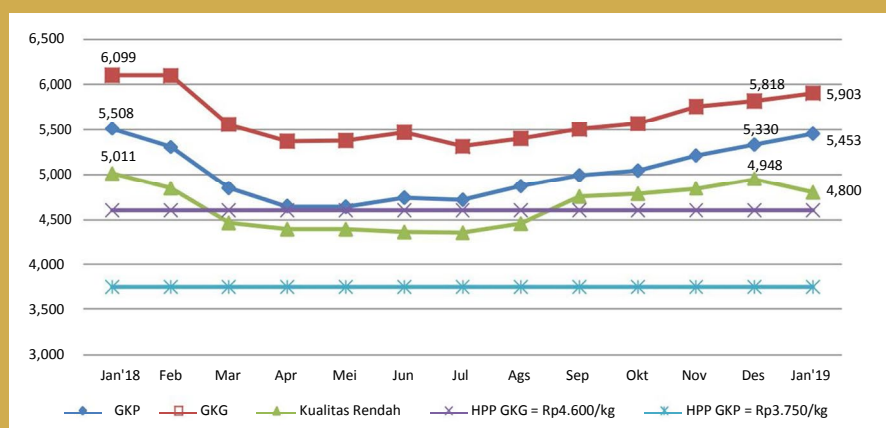
Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah			
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
2018	Jan	17,82	5 415	8,42	12,76	6 002	7,07	24,91	4 922	8,56
	Feb	18,30	5 207	-3,84	12,90	5 961	-0,68	26,30	4 756	-3,39
	Mar	19,50	4 757	-8,65	12,93	5 442	-8,71	26,07	4 367	-8,16

Lanjutan Tabel 2

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air	Rata-Rata (%)	Perubahan Harga (Rp/kg)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Apr	19,11	4 556	-4,22	12,93	5 242	-3,66	25,29	4 309	-1,34
Mei	18,56	4 554	-0,04	13,03	5 267	0,47	23,81	4 305	-0,09
Jun	18,37	4 650	2,10	12,84	5 361	1,78	23,73	4 281	-0,55
Jul	18,72	4 633	-0,38	12,91	5 206	-2,88	25,10	4 259	-0,53
Agt	18,77	4 774	3,05	13,04	5 308	1,95	25,57	4 363	2,45
Sep	18,85	4 889	2,40	12,68	5 399	1,71	25,06	4 652	6,61
Okt	19,27	4 937	0,98	12,60	5 467	1,26	25,28	4 694	0,92
Nov	18,92	5 116	3,64	12,63	5 646	3,28	25,96	4 739	0,95
Des	18,44	5 237	2,35	12,81	5 714	1,19	24,48	4 837	2,08
2019 Jan	18,24	5 353	2,22	12,76	5 780	1,16	25,95	4 693	-2,99
Perubahan (%) Jan'19 thd Jan'18			-1,14			-3,70			-4,65

Dibandingkan Januari 2018, rata-rata harga di tingkat petani pada Januari 2019 untuk GKP mengalami penurunan sebesar 1,14 persen atau Rp62,00 per kg, GKG turun sebesar 3,70 persen atau Rp222,00 per kg, dan gabah kualitas rendah turun sebesar 4,65 persen atau Rp229,00 per kg.

Gambar 1. Rata-Rata Harga Gabah di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Januari 2018–Januari 2019 (Rp/Kg)



Dibandingkan bulan lalu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan selama Januari 2019 naik Rp123,00 per kg (2,31 persen) menjadi Rp5.453,00 per kg, GKG naik

Rp85,00 per kg (1,45 persen) menjadi Rp5.903,00 per kg, dan gabah kualitas rendah turun Rp148,00 per kg (2,98 persen) menjadi Rp4.800,00 per kg. Sementara jika dibandingkan dengan Januari 2018, rata-rata harga di tingkat penggilingan pada Januari 2019 untuk GKP mengalami penurunan 1,00

persen yaitu sebesar Rp55,00 per kg, kualitas GKG turun 3,21 persen sebesar Rp196,00 per kg, dan gabah kualitas rendah turun 4,21 persen yaitu sebesar Rp211,00 per kg.

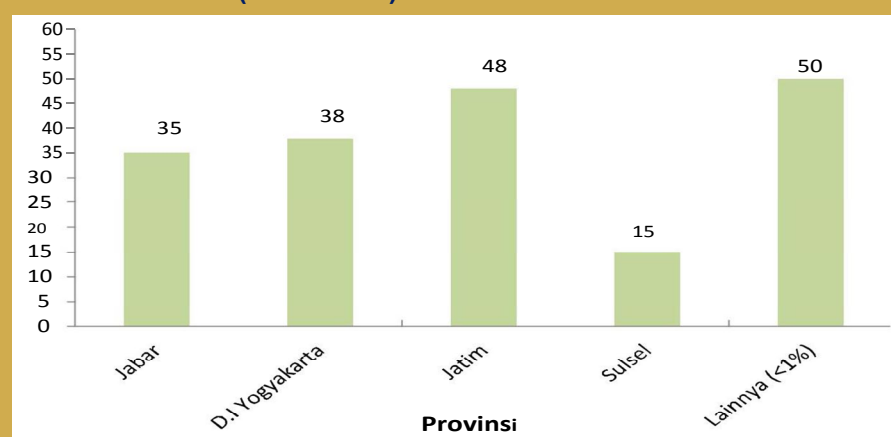
Selama periode Januari 2018–Januari 2019, rata-rata harga tertinggi di tingkat petani untuk GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah masing-masing Rp5.415,00 per kg, Rp6.002,00 per kg, dan Rp4.922,00 terjadi pada Januari 2018. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP Rp4.554,00 terjadi pada Mei 2018, sedangkan GKG dan gabah kualitas rendah masing-masing Rp5.206,00 dan Rp4.259,00 per kg terjadi pada Juli 2018.

Begitu pula di tingkat penggilingan, rata-rata harga tertinggi di tingkat penggilingan untuk GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah masing-masing Rp5.508,00 per kg, Rp6.099,00 per kg, dan Rp5.011,00 terjadi pada Januari 2018. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP Rp4.642,00 terjadi pada Mei 2018, sedangkan GKG dan gabah kualitas rendah masing-masing Rp5.313,00 dan Rp4.361,00 per kg terjadi pada

Juli 2018.

Dari 186 observasi pada transaksi penjualan gabah kualitas rendah atau 15,20 persen dari keseluruhan transaksi penjualan gabah selama bulan Januari 2019, berasal dari Provinsi Jawa Timur 3,92 persen, D.I Yogyakarta 3,10 persen, Jawa Barat 2,86 persen, dan Sulawesi Selatan 1,23 persen. Sementara itu, gabah kualitas rendah dari provinsi lainnya masing-masing di bawah 1,00 persen.

Gambar 2. Transaksi Penjualan Gabah Kualitas Rendah Januari 2019 (Observasi)



Tabel 7. Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (*Broken*), Januari 2018–Januari 2019

Bulan	Premium			Medium			Rendah		
	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2018*									
Jan	10 350	4,96	9,51	10 177	6,83	19,59	9 793	5,20	34,46
Feb	10 382	0,31	9,30	10 215	0,37	19,98	9 987	1,99	35,10
Mar	9 893	-4,71	9,35	9 698	-5,06	20,04	9 554	-4,34	33,18
Apr	9 525	-3,72	9,31	9 221	-4,92	19,92	8 991	-5,89	33,36
Mei	9 524	-0,01	9,84	9 190	-0,33	19,80	9 002	0,11	32,10
Jun	9 478	-0,48	9,87	9 135	-0,60	19,76	8 941	-0,67	33,53
Jul	9 520	0,44	9,84	9 198	0,68	19,87	9 015	0,82	33,69
Agt	9 458	-0,65	9,97	9 172	-0,28	19,85	8 977	-0,42	33,59
Sep	9 572	1,20	10,04	9 310	1,50	19,60	9 125	1,65	33,16
Okt	9 645	0,77	9,82	9 395	0,92	19,76	9 194	0,75	33,21
Nov	9 771	1,30	9,81	9 604	2,22	20,13	9 426	2,52	31,89
Des	9 818	0,48	9,87	9 798	2,03	19,66	9 432	0,07	32,07

Bulan	Premium			Medium			Rendah		
	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2019									
Jan	10 111	2,98	10,07	9 903	1,06	19,81	9 536	1,10	32,20
Perubahan (%) Jan'19 thd Jan'18		-2,31			-2,69			-2,62	

Keterangan:

* Permentan No. 31 Tahun 2017 :

- Premium : Maksimum beras patah (*broken*) s.d 15,00 %
- Medium : Beras patah (*broken*) 15,01–25,00 %
- Rendah : Beras patah (*broken*) di atas 25,00 %

MARI AWARE TERHADAP MALWARE

Suatu pagi di pertengahan bulan Mei, saya dikejutkan oleh suatu artikel hasil *broadcast* grup Whatsapp tentang peringatan dan kehati-hatian atas serangan suatu malware bernama WannaCry. Berbagai saran untuk mengatasi serangan, gencar disampaikan oleh teman-teman melalui lini media sosial. Berita menyebar begitu cepat terkait ancaman WannaCry, dan semakin menarik ketika merebak kabar bahwa sang pencipta malware

pemerasan bagi mereka yang komputernya terserang. Pemerasan disertai ancaman penghilangan data-data penting jika tidak memberikan sejumlah uang tertentu kepada si pembuat malware WannaCry.

Jadi, apa itu sebenarnya Malware? Dan, mengapa kita harus peduli dengan ancaman-ancaman yang dapat ditimbulkan? Malware adalah kependekan dari *Malicious Software*, dan jika ditelaah lebih lanjut ia merupakan suatu program yang dibuat untuk dapat menyusup dan merusak sistem komputer yang ada. Komputer ataupun laptop dapat terinfeksi Malware melalui email, kegiatan mendownload, atau bisa juga berbagai program yang telah terinfeksi.

Adapun ancaman Malware adalah mampu mencuri data dan setiap informasi, hingga mampu merusak sistem komputer yang telah terinfeksi. Tidak cukup sampai disitu, kemampuan jahat lainnya yaitu

dapat menghabiskan bandwidth dan juga sumber daya lain tanpa sepengetahuan pemilik perangkat komputer.

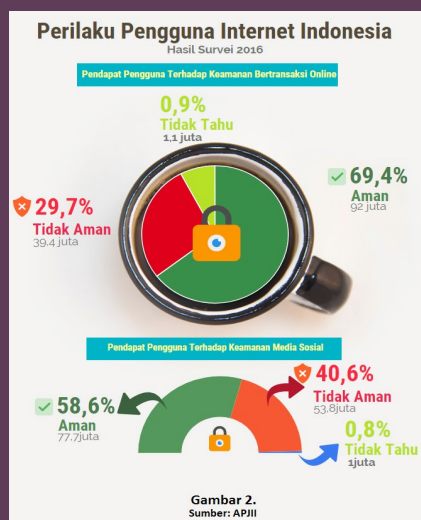
Beberapa kasus ditemui, bahkan website-pun mampu terjankit dengan malware, dimana hal tersebut bisa terjadi akibat kegiatan mendownload berbagai tema website tanpa terlebih dahulu memeriksa tingkat keamanan website tersebut.

Jika dilihat dari infografis pengguna internet gambar 1 di atas, pengguna aktif internet di Indonesia bisa menjadi target empuk penyerangan malware-malware yang bersliweran di dunia maya. Dan jika lebih dicermati lagi tingkat perilaku penggunaan internet pada infografis gambar 2, sangat terbuka lebar risiko terinfeksi malware dan kehilangan data serta informasi penting di perangkat yang digunakan.

Terkait dengan malware yang bernuansa pemerasan atau dikenal dengan nama



tersebut mengeluarkan ancaman disertai tindakan



ransomware yang sedang marak akhir-akhir ini, cara kerja program pun kurang lebih sama. Dengan memakai metode enkripsi, cryptography, dan dekripsi, program diluncurkan dan disebar secara massal dengan tujuan menginfeksi perangkat PC, laptop, dan bahkan Smartphone.

Seperti diketahui, bahwa Enkripsi (*encryption*) merupakan suatu proses di mana sebuah file dokumen ditransformasikan atau diubah menjadi bentuk pesan lain (*chiphertext*) dengan menggunakan suatu fungsi matematis dan enkripsi password khusus yang lebih dikenal sebagai key. Sementara Deskripsi (*description*) merupakan proses kebalikan, dari *chiphertext* dirubah kembali menjadi file dokumen asli dengan menggunakan fungsi matematis dan key.

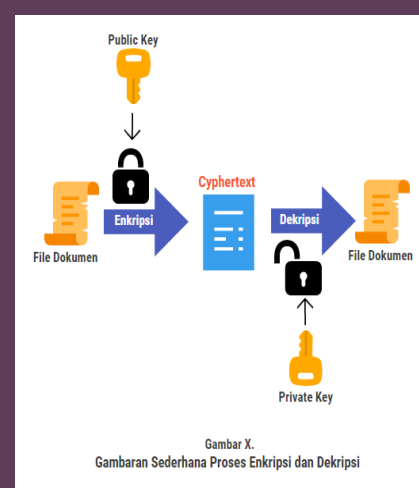
Pada saat kita membuat kunci, suatu aplikasi khusus membuat *private key* dan *public key* yang saling berpasangan dan bersesuaian. *Private Key* adalah kunci yang hanya diketahui oleh kita sendiri sedangkan

Public Key adalah kunci yang kita beritahukan kepada orang – orang yang kita percaya. *Public key* digunakan sebagai dasar proses pengenkripsian dokumen – dokumen yang hanya bisa dibuka oleh orang yang memiliki *private key* yang bersesuaian. Proses enkripsi dan dekripsi tersebut disajikan pada gambar X.

Pada korban yang terinfeksi ransomware, dokumen-dokumen digital pentingnya ter-enkripsi, dan akan diberikan kunci untuk di-dekripsi jika menuruti kemauan pembuat ransomware. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengguna internet secara tidak sadar mengakses suatu website atau mendownload *content* tertentu, sehingga suatu program/coding tertanam di perangkatnya. Untuk kasus Wannacry, sebuah komputer terinfeksi dengan cara seluruh file ter-enkripsi yang ada di komputer tersebut dan dengan menggunakan kelemahan yang ada dilakukan eksekusi perintah yang menyebar ke komputer windows lain pada jaringan yang sama. Selanjutnya semua komputer yang tersambung ke internet dan pada jaringan yang masih memiliki kelemahan ini apalagi komputer yang berada pada jaringan yang sama memiliki potensi terinfeksi terhadap ancaman Wannacry. Dari tampilan diketahui bahwa Wannacry meminta ransom atau dana tebusan agar file-file yang dibajak dengan enkripsi bisa dikembalikan dalam

keadaan normal lagi. Dana tebusan yang diminta adalah dengan pembayaran bitcoin yang setara dengan US\$300. Wannacry memberikan alamat bitcoin untuk pembayarannya. Di samping itu juga memberikan deadline waktu terakhir pembayaran dan waktu dimana denda tebusan bisa naik jika belum dibayar juga. Mekanisme cara kerja dari ransomware tersebut, secara umum disajikan pada infografis di gambar 3.

Memiliki karakteristik serangan yang serupa dengan ransomware WannaCry, Petya juga memaksa korban untuk membayarkan sejumlah uang--dalam bentuk bitcoin--guna mendapatkan kunci dekripsi dan mendapatkan kembali akses ke data-data yang dienkripsi. Bermula di Ukraina, dan terus menyebar dan menginfeksi komputer di negara-negara



Gambar X.
Gambaran Sederhana Proses Enkripsi dan Dekripsi

Eropa, terutama Prancis, Inggris, hingga Asia Selatan, khususnya India dan Pakistan. Dalam aksinya, ransomware Petya melakukan proses booting secara paksa terhadap komputer yang terinfeksi. Selanjutnya,

Petya akan melakukan enkripsi terhadap komputer. (sumber: liputan6.com)

Lalu bagaimana cara untuk menghindari malware-malware yang membahayakan tersebut? Terdapat beberapa cara untuk mengantisipasi dari ancaman dan serangan malware, serta mengamankan data/informasi yang penting. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hati-hati terhadap tautan atau link yang dikirimkan dalam email. Pastikan



Gambar 3.

terlebih dahulu email dikirim dari alamat terpercaya atau dari pengirim yang kita kenal.

2. Waspadai juga saat mengakses situs-situs yang dikunjungi di internet, karena penyebaran ransomware juga bisa melalui tautan dalam link download.
3. Instalkan software anti virus atau anti malware dan pastikan telah update menggunakan versi paling baru.
4. Karena ransomware ini seringkali menyerang komputer dengan sistim operasi Windows, pastikan


windows yang terinstal juga telah terupdate. Microsoft sebagai pembuat sistim operasi ini juga telah menyediakan patch terbaru yang bisa menutup celah keamanan yang bisa dimasuki malware ini.

5. Buat backup file data-data penting yang dimiliki dengan berkala. Dan jangan lupa simpan hasil backupan di tempat lain selain di perangkat yang biasa dipergunakan agar tidak terkena dampak serangan.

Beberapa lembaga negara mengeluarkan juga panduan, terkait serangan ransomware. Salah satunya adalah Lembaga Sandi Negara (Lemsaneg). Dimana dalam panduannya, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ransomware Petya membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk dapat menginfeksi komputer. Ketika itu, komputer kamu seperti melakukan proses checking disk (CHKDSK), padahal sebenarnya ransomware sedang mengenkripsi hard drive Anda.
2. Hal yang dapat dilakukan adalah mematikan komputer dan segera copy file-file penting kamu dari komputer dengan LiveCD.
3. Seperti ransomware WannaCry, Petya mengeksploitasi kelemahan pada Microsoft SMBv1. Hal ini dapat dicegah dengan menginstal patch MS17-010

atau menonaktifkan fungsi SMBv1.

4. Anda tetap bisa menggunakan SMB (Server Message Block) pada Microsoft Windows, dengan menggunakan SMBv2, SMBv3.
5. Jangan lupa untuk meng-update signature antivirus atau anti-malware, beberapa produk antivirus dilaporkan telah dapat mendeteksi ransomware Petya.
6. Untuk administrator system pada network besar, pastikan Intrusion Prevention System (IPS) telah ter-update dengan signature terbaru dan lakukan monitoring pada port service 139/445 di firewall.
7. Lakukan pencegahan dengan mematikan service tersebut apabila terdapat aktivitas yang mencurigakan.
8. Gunakan system restore untuk mengembalikan komputer kamu jika ternyata terinfeksi ransomware Petya. Untuk dapat diketahui bahwa hingga tulisan ini dibuat, masih belum ada cara untuk mengatasi komputer yang terinfeksi ransomware Petya ini. Pilihan terburuk jika memang sudah terinfeksi, maka harus dilakukan instal ulang komputer dengan asumsi data-data penting yang ada di dalam komputer sudah di-copy. Sehingga akan teramat bijaksana jika anda lebih menerapkan prinsip kehati-hatian di dalam melindungi dokumen-dokumen digital penting. ( Dhanang)